

IMPLEMENTASI KEBUDAYAAN AGAMA SIKH DI SUMATERA UTARA

(Studi Etnografi Konsep Pluralisme Antar Umat
Beragama)

Adelia Rahmanda

Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. Lap. Golf No.12, Kp. Tengah, Kec. Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang
Email: adeliasitepu18@gmail.com

Abstrak: Ajaran Sikhisme yang berkembang di Indonesia menunjukkan keterbukaan kebebasan beragama sekalipun minoritasnya agama tersebut. Penelitian ini berangkat dari fakta keberadaan agama Sikh yang banyak menimbulkan kesalahpahaman karena hampir samanya ritual dan gaya ibadat dengan agama tertentu. Terbilang menjadi agama muda namun penganutnya tersebar di berbagai Negara. Minoritasnya keberadaan Sikhisme di Indonesia khususnya Sumatera Utara membuat penelitian ini ingin lebih terjun kedalam konsep kondisi hidup pluralitas dan rasa kebangsaan penganut sikhisme serta corak implementasi yang kultur agama Sikh serta konsep hidup toleransi dari multikulturalisme Indonesia.

Kata kunci: *Sikhisme, Pluralisme Beragama, Implementasi Kebudayaan*

PENDAHULUAN

Multikulturalisme menjadi sebuah ragam kehidupan yang ada di dunia ini. Menjelaskan bahwsannya ada banyak jenis keragaman baik dari sisi kepercayaan, nilai-nilai agama, system social, budaya dan adat istiadat. Keberadaan budaya secara umum adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu. Budaya mempengaruhi banyak aspek kehidupan, di antaranya agama, adat istiadat, politik, bahasa, pakaian, bangunan, hingga karya seni. Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multicultural. Masyarakat multicultural Indonesia berdasarkan pada ideology multikulturalisme atau BhinekaTunggal Ika yang multicultural, melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal (As, 2016). Menandai multikulturalisme adalah sebuah nilai tambah karena menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesedarajatan Indonesia

Ajaran sikhisme atau agama Sikh merupakan salah satu agama yang berkembang dan dipercayai sebagian orang sebagai suatu kepercayaan yang fundamental. Agama Sikh dibawa pada tahun 1469 atau berkembang pada abad ke-16 dan 17 di India (wikipedia, n.d.). Dasar dari ajaran agama Sikh berasal dari Guru Nanak dapat dikatakan sebagai akar ajaran agama Sikh (Nasution, 2021). Memiliki 10 Guru atau juga disebut sebagai Nabi yang membawakan perkembangan ajaran sikh yang kemudian risalah-risalah 10 Guru tersebut tercantum dalam kitab agama Sikh yang disebut *Guru Granth Sahib*, kitab inilah sebagai pedoman penganut agama sikh yang diimani dalam setiap rangkaian ibadah wajib penganutnya yang dilakukan dalam waktu 2 kali sehari, yakni subuh dan menjelang maghrib.

Agama Sikh tersebar diseluruh penjuru dunia dengan jumlah penganut 25 juta jiwa yang pusatnya berada di Amritsar dan Jullundur tepatnya di kawasan Punjab-India Utara (McLeod, 2019). Tersebarnya agama ini menunjukkan perkembangan budaya agama Sikh nyata ada. Suku asli agama Sikh merupakan bangsa Punjabi yang diselaraskan bahasa kitabnya dan dibacakan menggunakan bahasa asli dari suku tersebut yaitu "Bahasa Punjab" dimanapun penganutnya berada. Tergolong sebagai agama minoritas di Indonesia dengan estimasi penganut yang berkisar 10.000 sampai 15.000 penduduk menurut data Komisi Amerika Serikat untuk Kebebasan Beragama pada tahun 2009. Meskipun demikian penganut agama Sikh hidup dalam alam pikiran bahwa agama Sikh dianggap bernilai, berharga, berani, saling mengasihi, menjaga satu sama lain, dan menghormati. Nilai-nilai agama yang diajarkan menjadi system budaya yang dapat melebur dipandangan masyarakat sebagai sebuah system toleransi yang dibangun antar uma beragama.

Dalam perkembangan agama Sikh di Sumatera Utara pula menjadi sebuah sejarah momentum pluralisme yang hidup ditengah masyarakat. Bukan hanya identic dari penganutnya yang mayoritas Punjab dan Kaur, tetapi juga dari komunikasi bahasa yang dibawa. Perbedaan ras, suku, ragamnya bahasa dan minoritasnya penganut agama Sikh yang juga dilandasi dari masih mudanya agama ini ada dibanding agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha yang ada terelebih dahulu tersebar di Nusantara menjadi babak baru terjadinya akulturasi agama Sikh di Indonesia khususnya Sumatera Utara. Hal ini semakin memperlihatkan kebebasan perkembangan agama Sikh diterima dengan baik di Sumatera Utara dengan adanya bangunan rumah ibadah agama Sikh. *Gurudwara* adalah bangunan yang secara fisik memiliki kemiripan dengan masjid karena menggunakan atap kubah, serta pemeluknya kerap sering menimbulkan salah sangka, seperti rumah ibadah yang hamper mirip

dengan agama Islam, penganutnya yang memelihara jenggot dan memakai surban seperti umat muslim. Sikh juga yang dianggap hampir sama dengan agama Hindu yang mirip dalam cara peribadatan dan juga berasal dari kawasan india.

Ragamnya pluralitas beragama dan hadirnya kebudayaan-kebudayaan yang hidup ditengah masyarakat dalam system ideology Negara Indonesia yaitu Pancasila menjadikan agama sebagai system kehidupan yang kompleks dan mewajibkan setiap penduduknya menganut suatu agama yang mana hal itu tertuang dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi, "Ketuhanan yang Maha Esa". Namun banyaknya ragam perbedaan yang tetap berlandaskan kepada bhineka tunggal ika yang bermaksud "berbeda-beda tetapi tetap satu jua".

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melihat multikulturalisme yang ada di Indonesia khususnya di Sumatera Utara yang peneliti anggap sebagai wilayah dengan ragamnya perbedaan yang ada, khususnya agama Sikh yang cenderung dianggap sama dengan agama Hindu India, untuk mengetahui lebih dalam sejarah sampainya agama ini sampai di Sumatera Utara, mengungkapkan konsep pluralisme agama Sikh antar umat beragama dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat dan menghindari perpecahan dan perperangan.

LANDASAN TEORI

Agama Sebagai Sistem Budaya

Eksistensi umat manusia tidak terlepas dari kebudayaan ditinjau dari berbagai aspek sosial dan berdasarkan daerah tempat tinggalnya, yang dicirikan dengan tingkah laku dan bentuk fisiknya, warna kulit dan bahasanya, suku dan bangsanya, pikiran dan bentuk kepercayaannya. Karena itu, umat manusia memiliki agama dan budaya yang berbeda-beda. Demikianlah eksistensi umat manusia, yang pada mulanya adalah umat yang tunggal, kemudian mereka diciptakan dengan berbagai suku ras, agama maupun budaya dan menetap di berbagai wilayah (Aminah, n.d.).

Agama sebagai sistem budaya yang bersifat kognitif, meliputi unsur-unsur pokok yang di dalamnya terdapat *knowled* (pengetahuan), *belief* (kepercayaan), *value* (nilai) dan norma-norma. Melalui ajaran-ajarannya, agama memberikan sumbangan pengetahuan yang sangat berharga bagi manusia untuk mengetahui sesuatu yang mungkin tidak ditemukan melalui akal pikiran. Berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari agama, timbul suatu kepercayaan dalam diri seseorang terhadap sesuatu yang mungkin dia sendiri belum pernah melihatnya. Menurut

William Howells mengatakan bahwa percaya dalam agama adalah penerimaan suatu ide (gagasan) secara khusus dengan sikap yang lebih mendalam dan tidak membutuhkan formulasi yang sangat jelas. Percaya adalah perasaan yang sangat kuat bahwa ada kekuatan yang luar biasa di alam raya. (Muti'ah & et.al, n.d.).

Agama juga memberikan sumbangan berupa nilai-nilai hidup yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan baik dan buruk, dilarang atau dibolehkan dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Nilai agama-agama tersebut sudah barang tentu telah diwujudkan dalam kehidupan yang nyata serta dalam bentuk aturan-aturan (norma) yang diberlakukan dalam kehidupan bersama. Agama juga telah memberikan sumbangan berupa aturan-aturan (norma) sebagai pedoman yang harus dilaksanakan agar manusia atau masyarakat dapat memperoleh kehidupan yang baik. Sebagai suatu sistem budaya, agama berfungsi memberikan pengawasan (kontrol) terhadap sistem-sistem lain yang bersifat kondusif eksistensi agama tidak akan bermakna tanpa melibatkan sistem sosial dalam bentuk organisasi, lembaga atau pranata-pranata (sistem sosial). Sistem sosial juga hanya akan menjadi lambang yang tidak bermakna tanpa didukung sistem kepribadian dan sistem perilaku dalam bentuk pengamalan keagamaan yang berkembang secara individual dalam masyarakat. Secara konkrit, sistem kepribadian dan sistem perilaku keagamaanlah yang mendukung keberadaan suatu agama. Dengan kata lain, agama sebagai sistem budaya berfungsi memberikan pengawasan (*controlling*) dan tidak bisa lepas dari sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem perilaku yang mendukung eksistensi agama dalam kehidupannya (*conditioning*).

Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan, tetapi keduanya perlu dibedakan untuk mengarahkan peran dan fungsinya agar dinamis dalam memandang budaya lokal masyarakat. Agama hanya dapat berkembang bila ditunjang dengan sistem yang jelas. Dari sini dapat dipahami, bahwa agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat untuk berkembang lebih lanjut. Keberadaan sistem agama yang melingkupi masyarakat, mengandung makna kolektivitas yang saling memberi pengaruh terhadap tatanan sosial keberagamaan secara totalitas, namun tidak dapat dipandang sebagai sistem yang paten atau berlaku secara abadi

di lingkungan masyarakat yang senantiasa berkembang seiring dengan dinamika kehidupannya.

Agama dan kebudayaan mempunyai dua persamaan, yaitu, keduanya adalah sistem nilai dan sistem simbol serta keduanya mudah sekali terancam setiap kali ada perubahan. Agama, dalam perspektif ilmu-ilmu sosial adalah sebuah sistem nilai yang memuat sejumlah konsepsi mengenai konstruksi realitas, yang berperan besar dalam menjelaskan struktur tata normatif dan tata sosial serta memahami dan menafsirkan dunia sekitar. Sementara kebudayaan merupakan ekspresi cipta, karya, dan karsa manusia (dalam masyarakat tertentu) yang berisi nilai-nilai dan pesan-pesan religiusitas, wawasan filosofis dan kearifan lokal (*local wisdom*) (Kuntowijoyo, 2014). Baik agama maupun kebudayaan, sama-sama memberikan wawasan dan cara pandang dalam mensikapi kehidupan agar sesuai dengan kehendak Tuhan dan kemanusiaannya. Relasi keduanya menurut Koentjaraningrat, dasar agama tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat yang menganut agama tersebut, karena adanya konsep dasar perasaan emosional yang memicu manusia memiliki sifat religius (Riady, 2021). Oleh karena itu, biasanya terjadi dialektika antara agama dan kebudayaan tersebut. Agama memberikan warna (*spirit*) pada kebudayaan, sedangkan kebudayaan memberi kekayaan terhadap agama. Namun terkadang dialektika antara agama dan budaya ini berubah menjadi ketegangan karena budaya tersebut, atau adat istiadat sering dianggap tidak sejalan dengan agama sebagai ajaran Ilahiyat yang bersifat absolut.

Pluralisme Agama dan Kemerdekaan Beragama

Perlu kita sadari bahwa di dunia ini tidak akan hanya berdiri satu agama saja. Artinya di setiap negara tidak hanya menganut satu agama saja. Khususnya di Indonesia, kita menyadari bahwa beragam perbedaan bahkan beragam cara beribadah, itulah yang disebut sebagai keyakinan setiap individu yang dianut berbeda-beda.

Indonesia menganut ideologi Pancasila dimana dalam sila pertama berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa". Sila ini mempresentasikan bahwa setiap warga negarawajib memiliki agama dan bebas memilih agama yang ia kehendaki dan menjalankan setiap nilai-nilai agama tersebut. Dengan demikian negara kita menjunjung kemerdekaan bergama. Meski dalam satu negara tidak dipungkiri setiap perbedaan akan tampak menonjol. Hal

ini dapat dilihat dari pesan-pesan komunikasi baik itu verbal maupun non verbal. Pesan-pesan ini tentu dapat kita lihat dari banyaknya masjid di suatu daerah, minornya gereja di suatu daerah atau sedikit banyaknya rumah ibadah agama tertentu yang menunjukkan bahwa daerah tersebut mayoritas/minoritas agama tertentu. Namun hal paling penting ialah menjadikan negara/bumi ini tetap harmonis meskipun beragamnya perbedaan beragama.

Fenomena demikian disebut sebagai kondisi pluralitas atau pluralisme. Pluralisme dengan kata dasar plural dalam bahasa Inggris yang memiliki arti banyak (jamak), dan secara filosofis berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar lebih dari satu (Farkhani, 2013). Jika ditambahkan kata belakangnya agama menjadi pluralisme agama akan memunculkan artian sebagaimana yang disampaikan Anis Malik Thoha "Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama antar agama yang berbeda-beda dalam suatu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama" (Farkhani, 2013). Dengan asumsi demikian menunjukkan pluralisme agama tetap mencondongkan dirinya menampilkan ciri-ciri suatu agama yang spesifik, menjalankannya tanpa ragu dan menunjukkan nilai-nilai keagamaan tersebut dengan tetap berprinsip kepada kemanusiaan yang hidup di tengah perbedaan dan saling toleransi antara umat beragama.

Pluralisme dan kemerdekaan beragama saling beriringan menuju kerukunan dalam bermasyarakat. Dalam ideologi dan tatanan negara Republik Indonesia hal ini mengacu pada pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia 1948 dan Pasal 18 ICCPR yang mengatur hak dan perlindungan dalam kebebasan beragama, diantaranya:

- (1) Setiap orang berhak atas kebebasan berfikir, keyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan memilih agama dan kebebasan baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain. Baik di tempat umum atau tertutup, untuk menjalankan agama atau kepercayaan dalam kegiatan ibadah, pentaatan, pengamalan, dan pengajaran.
- (2) Tidak siapapun dipaksa sehingga terganggu kebebasannya.
- (3) Kebebasan menjalankan dan menentukan agama hanya dapat dibatasi oleh ketentuan hukum apabila diperlukan untuk melindungi keselamatan, ketertiban, kesehatan, atau moral

masyarakat.

- (4) Negara pihak dalam konvenen ini berjanji untuk menghormati kebebasan orang tua dan apabila diakui wali hukum yang sah, untuk memastikan bahwa pendidikan agama dan moral bagi anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

Dengan demikian pula mengenai hubungan agama dan negara saling berkaitan dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan, hal ini untuk melindungi orang-orang yang memeluk suatu agama, meyakini dan mempraktikan agama-agama lama, baru, menyejarah disuatu negara, maupun agama lainnya (Valerianus B, 2021). Negara-negara dengan menerapkan sistem kebebasan dan kemerdekaan beragama akan cenderung terlibat dalam konflik dan peperangan, hal ini dikarenakan prinsip kebebasan beragama memberi hak beragama atas dasar pilihan masing-masing individu dan melindungi setiap orang, baik melindungi agama mayoritas, agama minoritas, agama baru, dan bahkan non-agama atau atheis sekalipun.

Agama Sikh dan Modal Sosial Pembentukan Masyarakat Sipil

Agama Sikh sebagai agama minoritas yang dibawa dari perkembangan negara India tepatnya berada di Punjab dengan mayoritas penganutnya suku Punjabi dan Kaur. Refleksi keberadaan agama Sikh terdapat di seluruh dunia yang dapat dijumpai sebagian besarnya di Malaysia dan Singapura dan berada di Indonesia pula. Terdapat ciri khas yang dikenali dari penganut agama Sikh, yakni melalui namanya yang kebanyaka diakhiri *Singh* untuk pria dan *Kaur* untuk wanita (Wikipedia, n.d.).

Komunitas penganut agama Sikh ini meskipun dalam jumlah tidak signifikan dan data laporan Kebebasan Beragama International tahun 2019, diketahui bahwa di Indonesia penganutnya diperkirakan 10.000-15.000, dengan 5.000 orang berada di Sumatera Utara khususnya Meandansanya di Jakarta (Adhitama, 2022). Jumlah ini tergolong sebagai agama minoritas di Indonesia dan terbilang tidak banyak diketahui oleh banyak masyarakat di Indonesia dikarenakan masyarakat di edukasi dengan 6 agama resmi yang ada di Indonesia saja seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, meskipun agaa diluar itu tetap diakui adanya karena berlandaskan kepada Kebebasan dan Kemerdekaan agama. Keberadaan rumah ibadah agama Sikh atau disebut Gurudwara di

Indonesia khususnya di Jabodetabek sempat mengalami polemik deskriminatif yang menyebabkan sulitnya pembangunan Gurudwara di Jabodetabek dan sempat mengalami pertentangan dan tidak mendapatkan izin dari warga setempat (Adhitama, 2022). Hal ini pula berbeda dengan keberadaan Gurudwara di Sumatera Utara khususnya Medan yang terbangun lebih dari 1 Gurudwara, hal ini menunjukkan keberadaan agama Sikh di Sumatera Utara cukup eksis dalam menyebarkan kebudayaan keagamaan dan ketaatan mereka dalam keyainan kepercayaannya.

Mengulik lebih jauh sejarah agama yang lahir di Punjabi ini tidak lepas dari pertanyaan siapa yang membawa ini dan landasan dasar agama Sikh ini ada hingga perkembangannya sampai di penjuru dunia. Pertama tidak lepas dari 10 Guru yang diyakini penganut agama Sikh sebagai nabi yang membawa wahyu spiritual dan sistem sosial. Guru pertama agama Sikh bernama Nanak Dev pendiri Sikhisme yang semasa hidupnya banyak belajar filsafat dan ajaran-ajaran yang dibawanya berasal dari pandangan-pandangannya antara agama Islam dan Hindu yang pada masa itu kedua agama ini hidup berdampingan dan sempat terjadinya kekacauan politik, sehingga ajaran sikhisme yang ia bawa dan ada sampai sekarang hampir mirip dengan prinsip-prinsip agama Islam dan ritual Hindu India. Kemudian setelah wafatnya Guru nanak misi penyebaran ajaran sikhisme kepada rakyat pun dilanjutkan oleh guru berikutnya yaitu Anugh Dev Ji, Guru Amardas Sahib Ji, Guru Ram Das, Guru Arjun Dev Ji, Guru Har Gobind Ji, Guru Har Rai Ji, Guru Har Krishan Ji, Guru Tegh Bahadur Ji, dan guru terakhir yaitu guru kesepuluh ialah Guru Gobind Singh Ji. Kitab suci agama Sikh adalah wahyu-wahyu yang disampaikan kesepuluh guru yang diimani oleh penganut agama sikh yang disebut Kitab Guru Granth Sahib yang terdiri dari 1430 angka (bagian/lembar) yang didalamnya terdapat wahyu yang disampaikan 6 Guru Sahib dan 15 Bhagat (pengikut setia penganut Sikh/murid Guru Sahib).

Sistem ritual ibadah Agama Sikh mewajibkan ibadah ke Gurudwara sebanyak 2 kali dalam sehari untuk membaca Kitab Guru Granth Sahib di subuh dan sore hari, atau dapat membaca doa pagi dan sore atau disebut *ardas* sebagai doa permohonan untuk mendapat perlindungan. Lalu ibadah agama Sikh juga menggunakan lagu ibadah yang disebut *Kirtan*, doa dan lagu ibadah tersebut adalah penggalan bagian yang terdapat dalam Guru Granth Sahib.

Berdasarkan sistem budaya keagamaan agama Sikh tak luput dari masyarakat sipil yang menganutnya, perkembangan dan penyebarannya pun juga menjadi misi agama sikh sendiri. Ciri ciri khas yang penganutnya tampilkan menunjukkan jiwa Punjabi sejati dari masih kentalnya penganutnya dari suku Punjabi dan Kaur India. Dalam membentuk masyarakat sipil dari ragamnya perbedaan untuk membuat kehidupan yang harmonis tetap terjaga. Hal ini untuk menghindari konflik antar umat beragama. Salah satu jalan keluar yang paling banyak dilakukan untuk mengatasi konflik antar umat beragama selama ini adalah mediasi yang menekankan pada kesepakatan damai antar pemeluk agama. Namun, menurut Suwarno, cara mediasi tersebut kurang cocok untuk kondisi di Indonesia. Ini terbukti dari konflik- konflik yang terjadi berulang kali walaupun sudah ada kesepakatan damai. Hal ini bukan disebabkan adanya keengganan pihak-pihak yang berkonflik untuk saling berdamai, namun lebih dikarenakan rendahnya sikap saling pengertian dan terbatasnya komunikasi lintas agama (Rozak, 2008). Karena itu, upaya yang lebih diperlukan untuk meminimalisir konflik antar-umat beragama adalah usaha yang mengarah pada upaya saling memahami antar-kelompok agama yang berbeda. Modal sosial inilah menjadi dasar penting tumbuh dan berkembang agama manapun baik Sikh, Islam, Kristen dan lainnya lewat komunikasi yang baik dan saling menghormati di negara multikulturalisme.

Hal itu dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi lintas agamasehingga menumbuhkan sikap saling percaya, melahirkan jaringan, dan membangun modal sosial untuk hidup bersama secara lebih baik dalam masyarakat yang bercorak pluralistik. Secara sosiologis, ada dua proses yang mempengaruhi perilaku kelompok secara mendalam dan menyeluruh.

- (a) Integrasi sosial, yakni kecenderungan untuk saling menarik, tergantung dan menyesuaikan diri.
- (b) Diferensiasi sosial, yakni kecenderungan ke arah perkembangan sosial yang berlawanan seperti pembedaan menurut ciri biologis manusia atau atas dasar agama, jenis kelamin, dan profesi.

Secara horizontal, dinamika integrasi sosial di suatu masyarakat mejemuk sangat ditentukan oleh dua hal yakni : konfigurasi dasar struktur sosial masyarakat berdasarkan parameter nominal, serta karakter hubungan antara berbagai parameter struktur sosial tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fenomena-fenomena, fakta-fakta secara akurat (Hardani & dkk, 2020). Penelitian ini akan mendeskripsikan, menjelaskan, meninterpretasikan data yang didapat di lapangan. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan, meninterpretasikan fenomena-fenomena di lapangan terkait dengan implementasi budaya agama Sikh di Sumatera Utara khususnya Medan dan konsep pluralisme penganut agama Sikh tepatnya di Gurudwara Shree Guru Arjun Dev Ji yang terletak Jl. Mawar, Sari Rejo, Kec. Medan Polonia, Kota Medan. Kemudian pendekatan penelitian kualitatif ini menggunakan etnografi, yaitu menurut Creswell (2012), Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. Spradley (dalam Batuadji, 2009), menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dengan demikian diharapkan adanya hasil penelitian yang terdeskripsi dan terinterpretasi.

Berikut informasi yang didapatkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informasi yang didapatkan pada penelitian ini bersumber antara lain:

NO	KODE	NAMA	JABATAN	KET
1	A.01	Pajri	Penjaga Gurudwara Shree Arjun Dev Ji	Informan
2	A.02	Amarjeet Singh	Pendeta	Subjek
3	A.03	Balwinder Kaur	Manager Gurudwara Shree Arjun Dev Ji	Subjek
4	A.04	Maanjit Kaur	Guru/dokter	Subjek
5	A.05	Aryan	Siswa	Subjek
6	Obs.01	Adelia Rahmanda	Peneliti	Observasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberadaan Agama Sikh di Sumatera Utara

Sebagaimana berdasarkan data yang telah dilaporkan dalam Kebebasan beragama International di Indonesia tahun 2019 bahwa penganut agama sikh berkisar 10.000-15.000, dan 5.000 berada di Sumatera Utara khususnya Kota Medan. Meskipun terbilang masih minoritas namun angka ini cukup menunjukkan keterbukaan dan tingkat perkembangan agama Sikh di Sumatera Utara. Hal ini peneliti temukan dari penganutnya yang menunjukkan ciri khas menggunakan surban di kepala dan berdirinya Gurudwara di Kota Medan. Tercatat berdasarkan data lokasi Gurudwara di goodle maps terdapat 6 Gurudwara yang terdeteksi berada di Sumatera Utara, antara lain 3 Gurudwara di Kota Medan, 1 Gurudwara di Kota Binjai, 1 Gurudwara di Kota Tebing Tinggi, dan 1 Gurudwara di Kota Pematang Siantar.

Berdasarkan obeservasi peneliti meninjau mula masuknya Sikh di Sumatera Utara terkonfirmasi dari hasil wawancara pengurus Gurudwara Shree Arjun Dev Ji, Balwinder Kaur memaparkan Agama Sikh sendiri tidak terlalu banyak menebar di India, karena rata-rata penganutnya berpergian keluar negeri dan tersebar di berbagai Negara, baik para pelajar maupun non pelajar. Bukti keberadaan penganutnya adalah dengan berdirinya Gurudwara sebagai titik bertemunya para penganut sikh dan menjadi objek untuk memperkenalkan agama sikh dan kebudayaannya.

Seringkali ajaran Sikh dianggap sama dengan agama Hindu India, namun pada dasarnya jelas terlihat perbedaannya. Secara bahasa Sikh mempertahankan bahasa ibu yang dibawa oleh Guru-Guru dalam kepercayaan Sikh, bahasa tersebut adalah bahasa Punjabi dan berbeda dengan agama Hindu yang menggunakan bahasa Hindi. Dari sisi ajaran Sikh dan Hindu juga terlihat perbedaannya. Agama Sikh dalam peribadatan tidak menyembah patung sebagaimana ajaran Hindu menyembah dewa lewat refleksi patung di dalam kuil dan rumah-rumah penganutnya. Bahkan bukan hanya mirip dengan Hindu, agama Sikh seringkali menimbulkan kesalah pahaman karena mirip dengan agama Islam.



(Gurudwara Shree Guru Arjun Dev Ji)

Hal ini terlihat dari rumah peribadatan yang menggunakan kubah yang mirip dengan masjid, padahal jika dilihat seksama arsitektur tergolong cukup mirip hanya saja Gurudwara kerap memasang lukisan Guru-guru Sikhisme dan memasang bendera sebagai *nisan* (lambang).



(Bendera Agama Sikh, sumber: IStock)

Bertransformasi dari Gurudwara yang masih terbangun dari papan, respon positif keberadaan agama sikh di Kota medan tepatnya di gurudwara Shree Guru Arjun Dev Ji mengalami perkembangan yang pesat sampai berdiri kokoh dengan keramik dan megahnya bangunan yang diresmikan oleh Walikota Medan drs.H.Abdillah AK. MBA pada 1 Juni 2003 lampau.

Implementasi Ajaran Agama Sikh di Lingkungan Masyarakat

Kebudayaan umumnya membuat tatanan sosial dan mengakulturasi di masyarakat, membuat suatu kebiasaan dipandang dan diterima di sosial. Implementasi ajaran Sikh pun demikian, ciri-ciri keagamaan ditonjolkan dalam peribadatan, system sosial, perilaku, hingga gaya hidup di tatanan masyarakat. Dalam hal peribadatan penganut Sikh selalu memakai ardhas (penutup kepala) ketika memasuki area Gurudwara. Hal ini dianggap area Gurudwara adalah suci sehingga rambut diatas kepala harus ditutup dan menggunakan pakaian sopan ketika masuk kedalamnya. Di depan Gurudwara ada tempat mencuci tangan dan sebuah kolam mengalir untuk mencuci kaki sebagai syarat memasuki area Gurudwara yang suci, dan mewajibkan semua penganutnya dan diluar penganutnya yang ingin masuk dalam hal kepentingan untuk bersuci terlebih dahulu memasuki *temple* (tempat berdoa). Budaya demikian pada agama Sikh mempresentasikan adab-adab peribadatan. Bahkan ajaran sikhisme menerapkan para penganutnya untuk belajar bahasa Punjabi sebagaimana bahasa itu adalah bahasa resmi agama sikh yang dibaca penganutnya dalam kitab Guru Granth Sahib. Di beberapa Gurudwara di Kota Medan terdapat sekolah mingguan yang dikhususkan bagi

anak-anak untuk belajar tentang bahasa Punjabi dan ajaran rohani agama Sikh.



(Guru Granth Sahib dalam aksara bahasa Punjabi)



(Kegiatan belajar mingguan bahasa Punjabi di Gurudwara Shree Arjun Dev Ji)

Dalam kitab Guru Granth Sahib berisi semua doa-doa, baik doa kebahagiaan, kesedihan, perlindungan, kematian dan sebagainya. Dalam memudahkan penganutnya yang tidak dapat membaca aksara Punjabi, kitab Sikh pun tersedia dalam tulisan latin Punjabi dan terjemahannya namun dalam doa tetap baiknya menggunakan bahasa Punjabi disbanding bahasa terjemahan. Dalam gurudwara pula tersedia alat music sebagai tempat nyanyian lagu-lagu rohani di hari minggu, atau hari besar dan saat ada yang meninggal dimana lagu tersebut adalah bagian dari isi kitab Guru Granth Sahib yang diiramakan. Dalam kebebasan beragama agama Sikh menggunakan haknya dalam menerapkan ajaran-ajaran sikhisme baik untuk dirinya sendiri dan masyarakat tanpa ragu dan takut akan penindasan dari minoritasnya keberadaan agama Sikh.

Mengkonfirmasi penerpan ajaran sikh di masyarakat bagi dluar penganut sikhisme sendiri beranggapan penganut sikh mengimplementasikan ajaran sikh dalam urusan berbagi dan menjamu dengan baik setiap orang. Keunikan ini terlihat dari menjaga gurudwara tetap suci dan menjauhi area gurudwara dari makanan amis, daging atau yang berdarah. Gurudwara

menyajikan makanan gratis kepada siapa saja yang berhadir tanpa memandang ras, suku, dan agama. Hal ini dalam menjaga satu sama lain, seperti penganut agama Islam yang tidak boleh memakan babi atau hewan yang disembelih tidak dengan nama Tuhannya atau agama Katolik yang mayoritasnya vegetarian, demikianlah ajaran sikhisme ingin membuat nyaman semua orang dan menjaga keharmonisan kehidupan manusia.

Nilai-nilai ajaran sikhisme seperti yang diajarkan dari Guru pertama (Nanak Ji), bahwa walaupun keadaan senang ataupun sedih, tetaplah berbagai, tanpa melihat apapun agamanya. Ajaran ini diimplementasikan penganutnya dalam kehidupan sehari-hari untuk selalu tolong menolong dan dilingkungan sekitar Gurudwara untuk memberi *lenggar* (makanan) yang dapat dikonsumsi semua umat manusia yang biasanya tersaji disetiap pagi hingga menuju petang, bahkan disebagaian Gurudwara di India menyajikan lenggar 24 jam dan dimasak oleh juru masak gurudwara dimana pendapatan tersebut berasal dari sedekah penganut agama Sikh yang berdoa dan memberi sebagian hartanya dalam kotak yang telah tersaji di area *temple Gurudwara* yang akan dikelola sebagai operasional agama Sikh.



(Area Temple dan tempat memasukan uang sedekah)

Berdasarkan temuan hasil wawancara peneliti terdapat 3 pilar dasar agama Sikh yang diajarkan Guru pertama umat Sikh, yaitu meliputi:

- (a) Kirat Karni : bekerja dengan jujur, mencari kehidupan dan penghidupan dengan jujur. Giat bekerja dan tidak boleh menjadi pengemis, lakukan setiap pekerjaan apapun jenisnya dengan tulus dan itu tidak menunjukkan status social seseorang.
- (b) Naam Jhapna : dalam setiap kegiatan dan kesempatan baik kondisi berdiri, duduk, berbaring, makan, minum dan sebagainya wajib mengingat Tuhan.
- (c) Wand Chakna : Harus berbagi, baik itu ilmu maupun finansial penghasilan. Dilakukan biasanya sebulan sekali dengan memberi 1/10

bagian dari penghasilan untuk dibagikan kepada yang membutuhkan, baik kepada tetangga, saudara, dan individu yang tidak penganut agama Sikh sekalipun.

Tiga (3) pilar ini diimplementasikan penganut Sikh dengan mengamalkan pilar pertama, subjek berstatment hampir tidak ada penganut agama Sikh yang melakukan praktik mengemis. Dalam implementasi ketuhanan penganut Sikh mengimani untuk senantiasa membacakan doa-doa ibadah dalam urusan individu masing-masing. Dalam praktik implementasi di masyarakat Sikhisme dalam menerapkan pilar ketiganya senang berbagai dilingkungan sekitar. Sebagaimana saat kondisi pandemic beberapa penganut Sikhisme melakukan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kesehatan di era pandemi dan melakukan kegiatan vaksinasi. Paham Sikhisme, menganggap semua agama bersaudara dan dalam kegiatan beragama penganut agama Sikh melakukan berbagai kegiatan disebut "Perca" Perca merupakan kegiatan pemahaman rohani atau ceramah yang biasanya dilakukan di Gurudwara yang hanya dihadiri oleh penganut Sikhisme itu sendiri dan membolehkan penganut agama lain untuk mengikuti ritual dari Perca itu sendiri. Penganut Sikhisme berpendapat tidak ada paksaan untuk masuk dalam agama sikh, dan tidak ada dakwah secara umum dilingkungan masyarakat untuk membuat orang tertarik dengan agama Sikh, ini juga menjadi alasan karena belum diakuiinya Sikh secara resmi di Indonesia. Bagi penganut Sikhisme membolehkan umat lain mengunjungi gurudwara dan meminta pertolongan kepada Guru Granth Sahib kitab suci kepercayaan Sikh tanpa perlu masuk ke agama Sikh. Hal ini menurut penganut Sikh setiap manusia adalah hamba Tuhan dan Tuhan berhak memberikan kasih sayang kepada semua umat beragama.

Konsep Pluralitas Penganut Sikhisme dan Toleransi Umat Beragama

Keanekaragaman budaya dan agama yang ada di Sumatera Utara disokong besar dari tingginya toleransi antar umat beragama untuk mencapai ketentraman dan keharmonisan. Berada di wilayah yang multikulturalisme tidak menjadi tekanan dalam ragu menjalankan agama yang dianut. Sikhisme telah mengakuinya bahwasannya keberadaan agama ini disambut baik, dibebaskan menjalankan agama dan adaptasi perbedaan keyakinan telah beriringan dalam system sosial yang hanya berlandaskan kemanusiaan yang adil dan beradab. Sikhisme sendiri belum menjadi agama yang diakui oleh Negara, sikhisme berada di naungan Persada Hindu, walaupun mereka nyatanya tidak sama dengan Hindu. Akan tetapi hal itu diterima dengan baik mengingat mereka menyadari akan minoritasnya agama Sikh di Indonesia

khususnya Sumatera Utara. Maanjit Kaur selaku subjek berpendapat bahwa di masa depan agama Sikh dapat diakui menjadi agama resmi Republik Indonesia, walaupun bukan sekarang tapi ia berharap itu akan terjadi melihat perkembangan agama Sikh yang semakin waktu ke waktu semakin eksis dan tetap senantiasa mengamalkan perbuatan baik dalam tatanan system social bermasyarakat.

Ciri-ciri keagamaan pada ajaran sikhisme dan budaya-budaya yang menggambarkan agama Sikh seperti tarian, bahasa, dan pakaian tidak serta merta dihilangkan hanya karena beberapa penganutnya tersebar di Indonesia sebuah negara yang jauh dari agama ini berasal. Justru peneliti melihat subjek observasi merasa sangat aman dan nyaman berada di Indonesia. Penganutnya rata-rata mengakui Indonesia sangat terbuka akan kebebasan beragama, tidak pernah dikekang oleh pihak manapun baik dalam menunjukkan ritual ibadah dan budaya-budaya status sosial.

Kebhinekaan menjadi landasan yang diyakini penganut Sikhisme, bahwa jiwa nasionalis tetap menjadi jati diri mereka dalam berbangsa, berbeda-beda dalam segi agama, ras, maupun suku tidak melunturkan agama dan system kebudayaan serta jiwa patriotism yang semata-mata menginginkan kehidupan berbangsa, bermasyarakat yang rukun dan sejahtera. Namun dalam status sosial Sikhisme di India sebagian masih mengikuti system kasta yang berlaku di agama Hindu, akan tetapi setelah mengalami perkembangan sesuai dengan system Negara yang berlaku yakni Indonesia yang bersandaran azas keadilan dan semua sama dimata hukum membuat system kasta tidak berlaku bagi penganutnya yang tinggal di Indonesia. Hal ini dikuatkan oleh subjek yang diteliti bahwasannya system kasta bukan berasal dari kajian ajara Sikhisme, melainkan akulturasi status sosial yang berlaku di India.

Hidup saling menghormati, menghargai dan berdampingan ditemukan oleh peneliti dalam area Gurudwara terdapat rumah dari penjaga Gurudwara yang beragama Islam. Tidak ada rasa tidak suka atau deskriminasi diantara keduanya. Komunikasi yang terjalin menggunakan komunikasi lintas agama yang bermaksud tidak menyinggung dan berstatment buruk terhadap agama lain. Penganut Sikhisme sangat menghargai agama lainnya khususnya Islam yang mereka anggap ajaran kedua agama tersebut hampir sama, baik dari sisi menjaga aurat, adab dalam beribadah, dan toleransi yang dibangun dalam menjalankan agama dan berdampingan dalam system sosial yang berlaku.

Begitupula narasumber yang memberikan kesaksiannya dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama para penganut Sikhisme tidak pernah membahas agama karena rasa penghormatan atas kebebasan agama

masing-masing dan menjaga komunikasi dan perilaku. Toleransi yang tercipta membuat keharmonisan antara umat beragama. Hanya satu system yang menaungi perbedaan itu, ialah Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetap satu jua apapun agamanya, ras, suku, dan sebagainya cukup menjadi bangsa Indonesia yang berideologi Pancasila mewujudkan perdamaian yang abadi, rakyat yang sejahtera, umat yang harmonis, dan persatuan Indonesia.

KESIMPULAN

Penganut agama Sikh di Indonesia berkisar 10.000-15.000 orang, 5.000 berada di Sumatera Utara khususnya Medan berdasarkan data yang melaporkan dalam kebebasan beragama International pada tahun 2019. Hal ini ditemukan dari penganutnya yang menunjukkan ciri khas menggunakan surban dikepala dan berdirinya gurudwara di Kota Medan. Balwinder Kaur memaparkan, agama Sikh tidak terlalu banyak saat ini menyebar di India, dikarenakan rata-rata penganutnya bermigrasi dan tersebar diberbagai Negara, baik pelajar maupun non pelajar. Dilihat dari segi bahasa agama Sikh mempertahankan bahasa ibu (Punjabi) yang dibawakan oleh Guru-guru kepercayaan Sikh dan berbeda dengan agama Hindu yang menggunakan bahasa Hindi. Dalam hal beribadah agama Sikh tidak menyembah patung sebagaimana ajaran Hindu yang menyembah Dewa lewat refleksi patung di dalam Kuil dan rumah-rumah penganutnya. Jika dilihat dengan seksma rumah peribadatan agama Sikh memiliki arsitektur yang mirip dengan masjid dari segi kubah. Hanya saja di gurudwara kerap memasang lukisan guru-guru sikhisme dan memasang bendera sebagai *nisan* (lambang). Keberadaan gurudwara mendapat respon positif di kota Medan sendiri, dilihat dari awal rumah peribadatan ini dibangun yang semulanya terbuat dari papan dan sekarang berkembang pesat, berdiri dengan kokoh. Tiga (3) pilar ajaran agama sikhisme yaitu, bekerja dengan jujur dan semangat (*Kirat Karni*), mengingat Tuhan dimanapun berada dan dalam kondisi apapun (*Naam Jhapna*), saling berbagai baik ilmu maupun penghasilan (*Wand Chakna*). Implementasi ajaran Sikhisme di lingkungan masyarakat tidak secara langsung memperkenalkan agama sikh hanya untuk membuat masyarakat diluar agama sikh tertarik, budaya yang terapkan seperti mempertahankan bahasa Punjab, budaya tarian, pakaian dan beberapa makanan khas Punjab seperti roti *chapatti* dan *dal*. Penganut sikhisme mengakui tidak pernah merasakan terancam, terganggu, terdeksriminasi, justru mereka merasa nyaman dan saling mengayomi, saling tolong menolong dan hidup berdampingan dan berkontribusi dalam menciptakan kedamaian antar umat beragama.

REFERENSI

- Adhitama, S. (2022). *Nilai-Nilai Keindonesiaan Dalam Agama Sikh*. 22.
- Aminah. (n.d.). *Dialektika Agama dan Budaya Lokal*. Trust Media Publishing.
- As, Z. A. (2016). MENANAMKAN KONSEP MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. 01, 18.
- Farkhani. (2013, February). *Pluralisme dan Pluralitas*.
<https://iainsalatiga.ac.id/web/2013/02/pluralisme-dan-pluralitas/>
- Hardani, & dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kuntowijoyo. (2014). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi Budaya*. Mizan.
- Mcleod, H. W. (2019). *Sikhism* [Encyclopedia Britanica].
<https://www.britanica.com/topic/Sikhism>
- Nasution, H. A. (2021). Kirpan Sikh: Antara Hak Kebebasan Beragama dan Hukum Nasional Di Indonesia. *Jurnal HAM*, 12(3), 449.
<https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.449-464>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13-22.
<https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Rozak, A. (2008). *Komunikasi Lintas Agama Modal Sosial Pembentuk Masyarakat Sipil*. IX.
- Valerianus B, J. (2021, September 29). Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan di Indonesia. *LBH "PENGAYOMAN" UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN*.